

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Bluntas Terfermentasi Terhadap Pertumbuhan Pada Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu

Yosias Bani¹, Ni Ketut Ety Suwitari², I Gede Sutapa³

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa
E-mail: yosbani111@gmail.com

Abstract

Super kampung chickens require quality feed to meet their nutritional needs. The availability of feed ingredients on the market is in the form of local and imported feed ingredients. The price of imported feed ingredients which tends to be high encourages the need for alternative feed ingredients in providing ration components. In order for production costs to be reduced as much as possible without reducing optimum production, it can be done by utilizing alternative feed ingredients that can increase nutrition, are easy to obtain and cheap, namely fermented beluntas leaf flour which has a nutritional content such as 13.4% crude protein, 1.5% crude fat, 16.7% crude fiber and GE 2.7% kcal/g. The purpose of this study was to determine the effect of giving fermented beluntas leaf flour on the percentage of carcasses of 10-week-old super kampung chickens and at what level the use of fermented beluntas leaf flour will show the best results on the percentage of carcasses of 10-week-old super kampung chickens. The experimental design used was a Completely Randomized Design (CRD) consisting of 5 treatments and 3 replications. The treatments were B0 = Ration without beluntas leaf flour content, B1 = Ration using 1.5% fermented beluntas leaf flour, B2 = Ration using 3% fermented beluntas leaf flour, B3 Ration using 4.5% fermented beluntas leaf flour, B4 = Ration using 6% fermented beluntas leaf flour. The provision of fermented beluntas leaf flour in the ration did not have a significant effect ($P>0.05$) on all observed variables (slaughter weight, carcass weight, non-carcass weight, carcass percentage and non-carcass percentage). The results of this study indicate that the provision of fermented beluntas leaf flour at a level of 4.5% provides better carcass percentage results in 10-week-old super kampung chickens.

Kata kunci : Ayam Kampung, Persentase Karkas, Daun Beluntas Fermentasi

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor peternakan di Indonesia saat ini sangatlah pesat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bersumber dari hewani, salah satunya berasal dari ternak ayam kampung jenis Super. Usaha peternakan ayam kampung Super sangat potensial untuk dikembangkan Masili dkk., (2018). Budidaya ayam kampung Super saat ini menjadi peluang usaha baru yang sangat menggiurkan karena permintaan daging ayam kampung meningkat dengan signifikan akibat dari permintaan konsumen yang cukup tinggi. Ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung jantan dengan ayam petelur betina (ayam ras), memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan ayam kampung lokal, dimana kualitas dagingnya jauh lebih baik, lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak atau kolestrolnya rendah, kandungan proteinnya tinggi, tingkat kematian yang rendah, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan (Nuraini dan Djulardi, 2019). Umur panen ayam kampung super yaitu kurang lebih dua bulan (Munandar dan Pramono, 2014).

Ayam kampung super dalam pemeliharaannya membutuhkan pakan yang berkualitas untuk pemenuhan gizinya, karena pakan merupakan salah satu faktor paling penting dalam usaha peternakan, kenyataan sekarang harga pakan komersial dipasaran harganya dirasakan oleh peternak sangat mahal, sedangkan pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan unggas, dimana biaya pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi, sehingga sangat penting untuk

mencari pakan alternatif lain dan ketersediaan bahan pakan ransum untuk menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum Trisiwi (2016). Ditengah tingginya harga jagung dan dedak padi, pemanfaatan tepung daun beluntas sebagai pakan alternatif diharapkan dapat mengurangi biaya produksi pemeliharaan ayam, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak ayam. Untuk itu perlu mengupayakan penggunaan ransum alternatif dalam penyediaan bahan dalam penyusunan ransum agar dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk komponen ransum tanpa mengurangi kualitas ransum dan produksi maka dari itu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan tumbuhan semak daun beluntas sebagai salah satu bahan penyusunan ransum ayam kampung super.

Daun beluntas (*Pluchae indica* Less) merupakan tanaman yang bersifat obat sebagai feed additive alami (additive non nutritive), mengandung senyawa yang berguna bagi tubuh seperti flavonoid, vitamin A dan C merupakan antioksidan yang dapat menghambat kerja radikal bebas sehingga menghasilkan protein yang lebih tinggi (Rukmiasih, 2011). Menurut pendapat Hariana (2006), kandungan pada daun beluntas terdapat alkaloid, minyak atsiri, dan flavonoid. Kandungan fitokimia daun beluntas adalah flavonoid (4,18%), tanin (2,351%), minyak atsiri (1,88%), dan alkaloid (0,316%). Menurut Purnomo (2001), flavonoid dalam daun beluntas memiliki aktifitas antibakteri terhadap *Staphylococcus* sp, *Propiono-bacterium* sp, dan *Corynebacterium*. Flavonoid mengandung senyawa fenol yang merupakan suatu alkohol yang bersifat asam sehingga disebut juga asam karbolat. Pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dapat terganggu oleh adanya suatu senyawa fenol yang terkandung dalam ekstrak daun beluntas. Menurut Sudarman dkk., (2011), kandungan flavonoid pada daun beluntas dapat memperbaiki performa ayam, yaitu saluran pencernaan yang dapat berfungsi secara optimal, mampu memaksimalkan proses pencernaan dan penyerapan nutrisi, khususnya protein. Fermentasi merupakan suatu proses perubahan kimia pada suatu substrat organik melalui aktivitas enzim yang dihasilkan oleh mikroorganisme (Suprihatin, 2010). Mikroorganisme tumbuh dan berkembang secara aktif merubah bahan yang difermentasi menjadi produk yang diinginkan pada proses fermentasi (Suprihatin, 2010). Perubahan ini terjadi karena dalam proses fermentasi jumlah mikroba diperbanyak metabolismenya didalam bahan tersebut dalam batas tertentu Assegaf (2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Salwati dkk., (2020) dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan ekstrak daun beluntas 5-15 ml dalam air minum belum mampu memperbaiki penampilan produksi (konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan).

Berdasarkan hasil perhitungan biaya pakan (feed cost) pada penelitian yang dilakukan oleh Tantu dkk., (2024) pemberian ransum yang terdiri dari ransum basal 97,5% dan tepung daun beluntas 2,5% memiliki cost yang paling rendah. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian tepung daun beluntas terfermentasi terhadap persentase karkas ayam kampung super umur 10 minggu.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Denpasar tepatnya di Jalan Sedap Malam, Banjar Kebon Sari Klod, Kelurahan Kesiman, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Waktu penelitian adalah 10 minggu yang dimulai pada tanggal 12 Mei sampai dengan tanggal 19 Juli 2023.

2.2 Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 3 ulangan. Adapun perlakuan tersebut yaitu:

B₀ = Ransum tanpa tambahan tepung daun bluntas terfermentasi sebagai kontrol.

B₁ = Ransum yang mengandung 1,5% tepung daun bluntas terfermentasi.

B₂ = Ransum yang mengandung 3% tepung daun bluntas terfermentasi.

B₃ = Ransum yang mengandung 4,5% tepung daun bluntas terfermentasi.

B₄ = Ransum yang mengandung 6% tepung daun bluntas terfermentasi.

Setiap ulangan (unit percobaan) menggunakan 5 ekor ayam kampung super sehingga jumlah ayam yang digunakan adalah 75 ekor.

2.3 Bahan dan Alat Penelitian

Ayam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung super umur 3 minggu tanpa membedakan jenis kelamin (*unsexing*), dengan kisaran berat 165g – 190g, digunakan sebanyak 75 ekor. Ayam Kampung Super diperoleh dari PT Big Joper Tulungagung Segel, JL. Perum. Subontoro Indah 13, Tulungagung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Provinsi Jawa Timur.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Timbangan digital kapasitas 5 kg dengan kepekaan 1 g untuk menimbang berat ayam, berat kebutuhan pakan perminggu. Timbangan dengan kapasitas 2000 g dengan kepekaan 0,01 g digunakan untuk menimbang ayam. Kertas label digunakan untuk memberikan tanda pada setiap pakan yang telah ditimbang. Plastik 5 kg untuk membungkus pakan. Kabel ties 5 warna untuk penandaan ayam. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap jumlah pakan yang digunakan selama penelitian. Ember untuk menyimpan pakan perlakuan. Sapu lidi untuk menyapu lantai kandang. Wadah plastik untuk pencampuran ransum.

Penelitian ini menggunakan kandang dengan sistem *battery* sebanyak 3 tingkat kandang dan terbagi dalam 15 petak, dengan bahan kandang yang terdiri dari bilahan bambu. Kandang ini terletak pada satu bangunan kandang. Ukuran kandang setiap petaknya adalah, 50 x 50 x 47 (P x L x T) cm yang sudah di lengkapi dengan tempat pakan dan minum. Tempat pakan yang terbuat dari pipa paralon dan bambu yang dibelah dua sepanjang 30 cm. Tempat air minumannya menggunakan nampian (Nipel) yang sudah di hubungkan langsung dengan menggunakan pipa.

Bahan-bahan penyusun ransum yaitu terdiri dari konsentrat, jagung, dedak padi, tepung ikan, tepung daun bluntas yang sudah terfermentasi, minyak kelapa dan mineral, yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.
Komposisi Bahan Ransum Perlakuan

Jenis Pakan	Perlakuan				
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃	B ₄
Konsentrat	43	43	43	43	43
Jagung	29	27	23	22	22
Dedak Padi	10,5	11	12	11,8	11
Tepung Ikan	16	16	16,5	16,5	16
Bluntas	0	1,5	3	4,5	6
Minyak Kelapa	0,5	0,5	1	1,2	1
Mineral	1	1	1	1	1
Total (%)	100	100	100	100	100

B₀ = Ransum tanpa tambahan tepung daun bluntas terfermentasi sebagai kontrol. B₁ = Ransum yang mengandung 1,5% tepung daun beluntas terfermentasi

B₂ = Ransum yang mengandung 3% tepung daun bluntas terfermentasi. B₃ = Ransum yang mengandung 4,5% tepung daun bluntas terfermentasi.

B₄ = Ransum yang mengandung 6% tepung daun bluntas terfermentasi.

Tabel 2.
Kandungan Nutrisi Ransum Perlakuan

Jenis Pakan	Perlakuan				
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃	B ₄
Konsentrat	43	43	43	43	43
Jagung	29	27	23	22	22
Dedak Padi	10,5	11	12	11,8	11
Tepung Ikan	16	16	16,5	16,5	16
Bluntas	0	1,5	3	4,5	6
Minyak Kelapa	0,5	0,5	1	1,2	1
Mineral	1	1	1	1	1
Total (%)	100	100	100	100	100

Sumber: *Berdasarkan Perhitungan Scott *et al*, (1982)

**Berdasarkan Rekomendasi SNI dan stadarisasi

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Dari 300 ayam kampung yang di persiapkan diambil secara acak sebanyak 100% dari total kemudian di timbang untuk mendapatkan berat rata-rata 165 g – 190 g, kemudian dipilih sebanyak 75 ekor yang mendekati berat badan homogen. Setelah 75 ekor yang terpilih di letakkan secara acak di dalam kandang. Sebelum di masukan ke dalam kandang kaki ayam di berikan pita sebagai tanda dengan warna merah, kuning, hitam, hijau dan biru, untuk mempermudah mengetahui penambahan berat badan ayam setiap minggu.

Pencampuran ransum dilakukan setiap satu minggu sekali. Sebelum melakukan pencampuran ransum terlebih dahulu penimbangan tepung daun bluntas terfermentasi sebanyak 1,5%, 3 %, 4,5%, 6% kemudian diikuti dengan penimbangan konsentrat sesuai dengan jumlah yang dihitung dalam satu minggu dikalikan jumlah ayam pada setiap perlakuan dan jumlah hari dalam 1 minggu. Pencampuran dilakukan diatas plastik yang dibentangkan pada lantai datar. Bahan ransum berjumlah lebih banyak ditebarkan secara merata diatas lembaran plastik, dan diikuti dengan bahan ransum yang paling sedikit, kemudian bahan ransum dibagi menjadi 5 bagian, masing-masing bagian diaduk secara merata dan diulang ulang beberapa kali, kemudian dicampur agar dapat memperoleh campuran pakan yang homogen. Ransum yang telah dicampur ditimbang sesuai dengan kebutuhan pakan ayam kampung perminggunya dan ransum yang sudah ditimbang dimasukan kedalam ember plastik, selanjutnya diberi kode sesuai perlakuan.

Pakan dan air minum diberikan secara *ad-libitum*, diberikan sebanyak 2 kali sehari yaitu pagi dan sore. Air yang diberikan berasal dari sumur bor di tempat penelitian. Fungsi dari air minum Untuk pemberian ransum di sesuaikan dengan kebutuhan ayam kampung super. Setiap pemberian ransum diberikan setengah dari kapasitas tempat pakan. Tujuannya adalah untuk menghindari tercecernya ransum pada saat ayam makan. Tempat pakan dan minum dibersihkan setiap hari sehingga selalu bersih, sedangkan sisa ransum dalam tempat pakan diambil dan ditampung lalu ditimbang setiap minggu

Seminggu sebelum ayam dimasukan ke dalam kandang terlebih dahulu kandang dibersihkan dan didesinfektan dengan menggunakan desinfektan (destan) untuk membasmi bakteri, virus, hama, dan jamur. Pada saat DOC tiba diberi air gula melalui air minum untuk menghindari stress, kemudian diberi vitachick dengan dosis 5g vita cick dicampur 7 liter air minum. Vaksinasi pertama dilakukan pada hari ke 14 dengan vaksin *Newcastle disease* (ND) melalui tetes mata, vaksinasi kedua dilakukan pada umur 21 dan ketiga dilakukan pada umur 35 hari dengan vaksin Gumboro, dengan cara di teteskan ke mata atau hidung ayam.

2.5 Variabel yang diamati

Berat Potong adalah bobot ayam yang ditimbang setelah dipuasakan selama 12 jam. Berat Karkas adalah berat yang diperoleh setelah ayam dipotong dihilangkan bulu, darah, kaki, leher/kepala dan organ dalam. Berat Non Karkas adalah berat organ dalam ayam yang meliputi bulu, leher, organ pencernaan, kepala, darah, usus, hati, empela, jantung, dan kaki. Persentase Karkas yaitu diperoleh dengan cara menghitung perbandingan bobot karkas dengan bobot potong dikali dengan 100%. Persentase Non Karkas yaitu Berat yang didapatkan dari hasil berat non karkas dibagi berat potong dikali 100%.

2.6 Analisa Data

Data yang di peroleh dari hasil penelitian di analisis dengan sidik ragam, apabila terdapat hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) di antara perlakuan maka akan dilanjutkan dengan Uji Jarak Nyata Terkecil dari Duncan (Steel dan Torrie, 1992)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik diperoleh bahwa pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum pada pakan ayam kampung super umur 10 minggu memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap berat potong, berat karkas, persentase karkas dan persentase non karkas. Rata - rataproduksi karkas ayam kampung super dapat dilihat di Tabel 3.1

Tabel 3.1

Rata-rata Berat Potong, Berat Karkas, Persentase karkas Dan Persentase Non Karkas dengan Pemberian Tepung daun beluntas Terfermentasi Dalam Ransum Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu.

Variabel Pengamatan	Perlakuan					SEM ⁽³⁾
	B ₀	B ₁	B ₂	B ₃ ⁽²⁾	B ₄	
Berat Potong (g/ekor)	829.57a ⁽¹⁾	826.90a	767.40a	828.23a	773.10a	16.52
Berat Karkas (g/ekor)	505.33a	499.23a	458.90a	512.13a	463.77a	9.95
Berat Non Karkas	324.23	327.67	308.50	316.10	309.33	7,87
Persentase Karkas (%)	60.92a	60.40a	59.76a	61.81a	60.07a	0.41
Persentase Non Karkas (%)	39.08a	39.60a	40.24a	38.19a	39.93a	0.41

Keterangan:

Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$).

B₀ = Ransum tanpa menggunakan tepung dalam beluntas terfermentasi

B₁ = Ransum yang mengandung 1,5% tepung daun beluntas terfermentasi

B₂ = Ransum yang mengandung 3% tepung daun beluntas terfermentasi

B₃ = Ransum yang mengandung 4,5% tepung daun beluntas terfermentasi

B₄ = Ransum yang mengandung 6% tepung daun beluntas terfermentasi

SEM (Standard Error of The Treatment Means)

3.1.1 Berat Potong

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap semua variabel berat potong ayam kampung super umur 10 minggu. Namun demikian beratpotong tertinggi didapatkan pada ayam yang tidak diberi tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum B₀ (0%) sebesar 829.57 g/ekor selanjutnya diikuti oleh perlakuan yang diberikan tepung daun beluntas terfermentasi yaitu B₃ (4,5%) sebesar 828.23 g/ekor, B₁ (1,5%) sebesar 826.90 g/ekor, B₄ (6%) sebesar 773.10 g/ekor dan B₂ (3%) sebesar 767.40 g/ekor.

3.1.2 Berat Karkas

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian tepung daun beluntas terfermentasi pada ransum terhadap berat karkas, menunjukkan pengaruh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) pada semua variabel berat karkas. Namun demikian berat karkas tertinggi didapatkan pada ayam yang diberi tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum B₃ (4,5%) sebesar 512.13 g/ekor, selanjutnya diikuti oleh perlakuan B₀ (0%) sebesar 505.33 g/ekor, B₁ (1,5%) sebesar 499.23 g/ekor, B₄ (6%) sebesar 467.77 g/ekor dan B₂ (3%) sebesar 458.90 g/ekor.

3.1.3 Berat Non Karkas

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat non karkas. Berat non karkas tertinggi di dapatkan oleh ayam yang diberi tepung kangkung terfermentasi dalam ransum B₁ (1,5%) sebesar 327.67% g/ekor, selanjutnya di susul oleh perlakuan B₀ (0%) sebesar 324.23, B₃ (4,5%) sebesar 316.10% g/ekor, B₄ (6%) sebesar 309.33% g/ekor, B₂ (3%) sebesar 308.50% g/ekor.

3.1.4 Persentase Karkas

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap rata-rata persentase karkas. Namun demikian persentase karkas tertinggi didapatkan pada ayam yang diberikan tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum B₃ (4,5%) sebesar 61.81%, selanjutnya diikuti pada perlakuan B₀ (0%) sebesar 60.92%, B₁ (1,5%) sebesar 60.40%, B₄ (6%) sebesar 60.07% dan B₂ (3%) sebesar 59.76%.

3.1.5 Persentase Non Karkas

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap rata-rata persentase non karkas. Namun demikian persentase non karkas tertinggi didapatkan pada ayam yang diberikan tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum B₂ (3%) sebesar 40.24%, selanjutnya diikuti pada perlakuan B₄ (6%) sebesar 39.93%, B₁ (1,5%) sebesar 39.60%, B₀ (0%) sebesar 39.08% dan B₃ (4,5%) sebesar 38.19%.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum secara statistik menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat potong, berat karkas, persentase karkas dan non karkas ayam kampung super umur 10 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tepung daun beluntas terfermentasi masih dapat digunakan sebagai bahan pakan untuk mengurangi menggunakan pakan komersial pada ayam kampung super.

Berat potong bisa diketahui dengan cara melakukan penimbangan, berat potong yang tinggi menggambarkan kualitas karkas yang baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap variabel berat potong. Pada perlakuan (B₀) tanpa tepung daun beluntas terfermentasi dengan (level 0%) dalam ransum menunjukkan hasil paling tinggi yaitu sebesar 829.57 g/ekor pada ayam kampung super umur 10 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa ransum yang tanpa tepung daun beluntas memiliki palatabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang diberi daun beluntas karena daun beluntas rasanya pahit, sehingga berat potong yang dihasilkan lebih tinggi dari yang lain walaupun berbeda tidak nyata. Uji organoleptik yang didapat dari penelitian yang dilakukan di UPT Laboratorium Herbal Materia Medika Batu, adalah bau khas herbal daun beluntas, rasa pahit dan sepat, warna hijau, berbentuk serbuk. Pada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Andasari dkk., (2021) juga didapatkan hasil yang sama tentang uji organoleptik daun beluntas.

Organoleptik adalah sebuah uji bahan makanan berdasarkan kesukaan dan keinginan pada suatu produk. Kemampuan indera dalam menilai meliputi kemampuan mendeteksi, mengenali, membedakan, membandingkan, dan kemampuan menilai suka atau tidak suka (Saleh, 2004).

Pencapaian berat karkas sangat erat kaitnya dengan berat potong dan penambahan berat badan. Pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum, sehingga secara tidak langsung konsumsi ransum sangat berpengaruh pada bobot hidup yang dihasilkan Munira (2016). Dan untuk tinggi rata-rata berat potong terdapat pada perlakuan (B0) hal ini di karenakan konsumsi ransum (B0) lebih tinggi di bandingkan perlakuan lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi ransum yaitu kandungan nutrisi terutama energi dan protein ransum, bentuk ransum, faktor lingkungan, genetik, jenis kelamin, dan kondisi ternak (Pakaya dan Dako, 2019).

Berat karkas adalah berat yang diperoleh dengan cara menimbang ayam sesudah dipotong dan dihilangkan darah, bulu, kaki, dan organ dalam. Berdasarkan hasil analisis data statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap semua variabel berat karkas ayam kampung super umur 10 minggu. Berat karkas tertinggi didapatkan oleh ayam yang diberi tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum B3 (4,5%) 512.13 g/ekor. Karena dengan adanya fermentasi pada tepung daun beluntas maka protein yang dihasilkan meningkat sehingga menyebabkan berat karkas menjadi lebih tinggi. Bobot karkas yang dihasilkan berkaitan dengan bobot hidup ayam (Asmara, 2007). Bobot karkas yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong, besar dan konformasi tubuh, perlemakkan, kualitas dan kuantitas ransum serta strain yang dipelihara (Ramadhan, 2016).

Persentase karkas merupakan perbandingan berat karkas dengan berat potong dikali 100%. Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap rata-rata persentase karkas. Pada perlakuan pemberian 4,5% tepung daun beluntas terfermentasi, (B3) memberikan hasil tertinggi yaitu 61,81% namun berbeda tidak nyata ($P>0,05$) dengan perlakuan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tepung daun beluntas terfermentasi tidak berpengaruh terhadap Persentase karkas ayam kampung super. Menurut Rahmadhani (2021) faktor yang mempengaruhi bobot karkas pada dasarnya adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu fisiologi dan kandungan zat makanan dalam ransum. Faktor yang mempengaruhi bobot karkas ayam broiler adalah genetik, jenis kelamin, fisiologi, umur, berat tubuh dan nutrisi ransum (Imanudin, 2012).

Berat non karkas adalah sepertiga dari bobot hidup, berat non karkas berbanding lurus dengan berat karkas dan bobot hidup, semakin tinggi bobot hidup maka semakin tinggi pula berat karkas dan non karkas (Gaga, 2020). Berdasarkan hasil analisis data statistik pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum menunjukkan hasil berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat non karkas. Berat non karkas tertinggi didapatkan oleh ayam yang diberi tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum B1 (1,5%) sebesar 327.67%.

Persentase non karkas merupakan perbandingan antara bobot non karkas dengan bobot potong dikali 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pemberian tepung daun beluntas dalam ransum ayam kampung super umur 10 minggu menunjukkan pengaruh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap persentase non karkas. Hasil tertinggi pada perlakuan B2 (40.24) dari pada perlakuan lainnya. Ayam setelah dipotong terbagi atas karkas dan non karkas. Jika persentase karkasnya lebih tinggi maka persentase non karkasnya akan rendah begitupun sebaliknya. Sesuai pendapat Retnani dkk., (2009) Persentase non karkas dari hasil pemotongan akan berbanding terbalik dengan persentase karkas yang dihasilkan dari hasil pemotongan, jika persentase karkas yang dihasilkan bernilai tinggi maka persentase non karkas bernilai lebih rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, Pemberian tepung daun beluntas terfermentasi dalam ransum berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap semua variabel yang diamati (berat potong, berat karkas, persentase karkas dan persentase non karkas). Pemberian tepung daun beluntas terfermentasi sebanyak 4,5% cenderung dapat memberikan hasil yang lebih tinggi pada berat karkas dan persentase karkas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis serta semua pihak yang telah membantu baik moral maupun spiritual hingga selesainya penulisan ini.

Referensi

- Andarwulan, N., R., Batari., DA. Sandrasari., B, Bolling., dan H., Wijaya. 2010. *Flavonoid content and antioxidant activity of vegetables from Indonesia. Food chemistry*, 121(4), 1231-1235.
- Anggitasari, Sjoifan, O., dan I.H. Djunaidi. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial Terhadap Kinerja Produksi Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan*, 40(3): 187-196.
- Ansori, M. 2015. Performa Ayam Arab Umur 32-38 Minggu Dengan Pemberian Ransum Mengandung Zeolit. Bogor: Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Ariesta, A. H., I. G. Mahardika, dan G. A. M. K. Dewi. 2015. Pengaruh level energi dan protein ransum terhadap penampilan ayam kampung umur 0-10 minggu. *Majalah Ilmu Peternakan*, 18(3), 89-94.
- Astiningtyas. 2003. Pemanfaatan Tepung Daun Bluntas (*Pluchea indica* Less.) dalam Pakan Komersial terhadap Pertambahan Berat Ayam Pedaging Jantan. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Dalimartha, S. 2000. Atlas Tumbuhan obat Indonesia (Vol. 2). Niaga Swadaya.
- Dharmawan, R., H. S., Prayogi, dan V. M. A. Nurgiantiningsih. 2016. Penampilan produksi ayam pedaging yang dipelihara pada lantai atas dan lantai bawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(3), 27-37.
- Fahrudin, A. 2017. Konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum ayam lokal di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur. *Students e-journal*, 6(1).
- Fitasari, E. K., Reo., dan N. Niswi. 2013. Penggunaan Kadar Protein Berbeda pada Ayam Kampung terhadap Penampilan Produksi dan Kecernaan Protein. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(2): 73-83.
- Hardjosworo, P. S., W. G. Piliang., J. Hermanianto., dan A. Apriyantono. 2011. Penurunan bau amis (off-odor) Daging Itik Lokal dengan Pemberian Tepung Daun Bluntas (*pluchea indica* l.) dalam pakan dan dampaknya Terhadap Performa.
- Iskandar, S., Desmayati. Z., Sastrodiharjo. S., Sartika, T., Setiadi, P., dan T. Susanti. 1998. Respon Pertumbuhan Ayam Kampung dan Silangan-Pelung terhadap Ransum Berbeda Kandungan Protein. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 3(1): 8-14.
- Maria Martina, N. 2013. Ekstrak Etanol Daun Bluntas (*Pluchea indica*. L.) dapat Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans*. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 1(1), 40-50.
- Mufidah, V. N. 2018. Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Bluntas (*Pluchea indica* L.) Dan Tepung Kunyit (*Curcuma Domestica*) Sebagai Campuran Dalam Pakan Terhadap Kualitas Fisik Daging Broiler (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Mulyono, M. B., dan P. Raharjo. 2002. Ayam Jawa Super. *Agro Media*.
- Munira, M., dan A. M., Tasse. 2016. Performans ayam kampung super pada pakan yang disubstitusi dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 3(2), 21-29.
- Piliang, W. G., dan S, Djojosoebagio. 2000. *Fisiologi Nutrisi*. Volume I. Ed Ke-2.
- Purnamasari Dwi. K, Erwan., Syamsuahaidi dan M. Kurniawan. 2016. Evaluasi Kualitas Pakan Komplit dan Konsentrat Unggas yang Diperdagangkan di Kota Mataram. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 5(1): 30-38.
- Razak, A. D., Kiramang, K., dan M.N. Hidayat. 2016. Pertambahan Bobot Badan, Konsumsi Ransum dan Konversi Ransum Ayam Ras Pedaging yang Diberikan Tepung Daun Sirih (*Piper Batle* linn) sebagai Imbunan Pakan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3 (1): 135-147

- Rianza, R., Rusmana, D., dan W. Tanwiriah. 2019. Penggunaan Ampas Sagu Fermentasi Sebagai Pakan Ayam Kampung Super Fase Starter. *Jurnal Ilmu Ternak*, 19(1): 36-34
- Rohmawati, D., Irfan H. Djunaidi, dan Eko Widodo. 2015. Nilai Nutrisi Tepung Kulit Ari Kedelai Dengan Level Inokulum Ragi Tape dan Waktu Inkubasi Berbeda Ternak Tropika. *Journal of Tropical Animal Production*, 16(1), 30-33.
- Setiaji, D., dan A. Sudarman, 2005. Ekstrak Daun Bluntas (*Pluchea indica* Less.) sebagai Obat Antistres pada Ayam Broiler. *Media Peternakan*, 28(2): 46-51.
- Sibarani, V. R., P. M. Wowor., dan H. Awaloei. 2013. Uji Efek Analgesik Ekstrak Daun Bluntas (*Pluchea indica* (L.) Less.) Pada Mencit (*Mus musculus*). *eBiomedik*, 1(1).
- Siringoringo, H. 2012. Pengaruh Pemberian Tepung Daun Bluntas (*Pluchea Indica* Less) Terhadap Penurunan Kolesterol Mencit (*Mus Musculus* L.) (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Steel, H.R. dan J. H. Torrie. 1992. Prinsip dan Prosedur Statistik. Diterjemahkan oleh Bambang Sumantri. Gramedia. Jakarta.
- Sulaeman, Indrawati, dan Sujana. 2015. Pengaruh Pemberian Tepung Ampas Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dalam Ransum terhadap Performa Produksi Telur Puyuh (*Cortunix-cortunix japonica*). Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung. Tidak dipublikasikan.
- Suningsih, N., W., Ibrahim, O., Liandris, dan R. Yulianti, 2019. Kualitas fisik dan nutrisi jerami padi fermentasi pada berbagai penambahan starter. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(2), 191-200.
- Sutomo, Y., Lisnanti, E. F., Akbar, M., Sigit, M., dan Afiah, D. N. 2021. Fermentasi Pakan dengan Menggunakan Bakteri Proteolitik Terhadap Performa Ayam Kampung Super. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 22(2), 97-104.
- Tahalele, Y., M.E., Montong, F.J. Nangoy, dan C.L., Sarajar. 2018. Pengaruh Penambahan Ramuan Herbal pada Air Minum terhadap Persentase Karkas, Persentase Lemak Abdomen dan Persentase Hati pada Ayam Kampung Super. *Zootec*, 38(1), pp.160-168.
- Tantu, R. Y., Setiawan, N., dan, D., Sulistiawati. 2022. Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Bluntas (*Pluchea indica* Less) terhadap Performa Ayam Arab (*Gallus turcicus*). *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 23(3), 154-161.
- Tempomona, S., B., Bagau, F. R., Wolayan, dan M. N. Regar, 2020. Pengaruh Penggantian Sebagian Ransum Basal dengan Tepung Daun Pepaya (*Carica Papaya* L) Terhadap Performans Ayam Pedaging. *ZOOTEC*, 40(2), 676-683.
- Triyanto, T., BI, V. D. Y., dan B, Sukamto. 2016. Pengaruh Penggunaan Ekstrak Daun Bluntas (*Pluchea Indica* Less) Sebagai Pengganti Klorin Terhadap Kecernaan Bahan Organik Dan Retensi Nitrogen Ayam Broiler (the Effect of Bluntas (*Pluchea Indica* Less) Leaves Extract as Chlorine Subtitution in Organik Mat. *Animal Agriculture Journal*, 3(2), 341-352.
- Usman. 2009. Pertumbuhan Ayam Buras Periode Grower melalui Pemberian Tepung Biji Buah Merah (*Pandanus conoideus* LAMK) sebagai Pakan Alternatif. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Uzer, F., N. Iriyanti, dan Roesdiyanto. 2013. Penggunaan pakan fungsional dalam ransum terhadap konsumsi pakan dan penambahan bobot badan ayam broiler. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1 (1): 282-288.
- Wahju, J. (2004). *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gadjah Mada University Press.
- Widodo, W. 2002. *Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Wijayanti, D., dan I. Kumbok. 2021. Performan Itik Lokal Jantan dengan Penggunaan Tepung Daun Bluntas (*Pluchea indica* L) dalam Ransum. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 54-61.